

URGENSI PENANAMAN KARAKTER DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA

Nurun Nida Waddiny¹, Taufik Hidayat²

¹ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email : nurunnidawaddiny@gmail.com¹, taufikhidayat@uin-antasari.ac.id²

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

Abstract:

The family is the smallest social unit that plays a fundamental role as the first and foremost educational institution in the process of shaping children's personalities and characters. However, in this modern era, globalization and advances in digital technology have triggered a shift in traditional values, leading to a decline in empathy and a weakening of character among the younger generation. This study aims to analyze the urgency of instilling character values in the family as the main foundation in the process of shaping adolescents' self-concept, as well as to explain how certain parenting methods can build their moral awareness. This study uses a qualitative approach with a literature study method that systematically analyzes various scientific literature, official documents, and related journals. The results show that instilling character through habituation, affection, and role modeling is very effective in building moral awareness.

Keywords: Character, Role of the Family, Self-Concept, Adolescents

Abstrak:

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian serta karakter anak. Namun, di era modern ini, arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah memicu pergeseran nilai tradisional yang menyebabkan menurunnya empati serta melemahnya karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penanaman nilai karakter dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan konsep diri remaja, serta menjelaskan bagaimana metode pola asuh tertentu dapat membangun kesadaran moral mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menganalisis berbagai literatur ilmiah, dokumen resmi, dan jurnal terkait secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui metode pembiasaan, kasih sayang, dan keteladanan sangat efektif membangun kesadaran moral.

Kata Kunci: Karakter, Peran Keluarga, Konsep Diri, Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan kepribadian anak. Di dalam keluargalah anak pertama kali belajar mengenal nilai, norma, dan perilaku yang dianggap baik serta diterima oleh masyarakat. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang menanamkan dasar moral, etika, serta spiritualitas yang menjadi pedoman anak dalam bertindak laku. Pendidikan nilai dalam keluarga tidak hanya bertujuan membentuk anak yang berperilaku baik, tetapi juga membangun kesadaran moral agar anak mampu membedakan

mana yang benar dan salah dalam setiap tindakan. (Heri, 2012)

Dalam konteks modern, arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat telah membawa tantangan besar bagi pendidikan nilai dalam keluarga. Nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang tua mulai tergerus oleh budaya instan dan individualisme. (Suyanto,2010) Akibatnya, muncul berbagai fenomena sosial seperti menurunnya rasa empati, meningkatnya perilaku konsumtif, serta lemahnya karakter generasi muda dalam menghadapi tekanan moral. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Selain itu, pendidikan nilai dalam keluarga berfungsi sebagai benteng moral terhadap pengaruh negatif lingkungan luar. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kasih sayang, orang tua dapat membentuk perilaku anak yang selaras dengan norma agama dan budaya bangsa. Keluarga yang harmonis dan komunikatif akan menciptakan suasana belajar nilai yang alami, di mana anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai dalam keluarga juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa. Menurut Lickona, karakter yang baik tidak hanya melibatkan pengetahuan moral, tetapi juga perasaan dan tindakan moral. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai dalam keluarga akan menentukan kualitas moral dan karakter generasi penerus bangsa. Keluarga harus menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati ditanamkan secara konsisten agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. (Koentjaraningrat,1985)

Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi digital saat ini telah membawa pergeseran nilai yang signifikan, di mana budaya instan dan individualisme mulai mengikis nilai-nilai tradisional seperti sopan santun dan rasa hormat kepada orang tua. Kondisi ini memicu munculnya berbagai masalah sosial, mulai dari menurunnya rasa empati hingga lemahnya karakter generasi muda dalam menghadapi tekanan moral di ruang publik maupun digital. Masalah utama muncul ketika keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama gagal menjalankan fungsinya sebagai benteng moral, sehingga remaja kehilangan standar internal yang jelas dalam menilai dirinya sendiri. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan secara verbal dengan keteladanan nyata dari orang tua sering kali menciptakan kebingungan moral bagi remaja, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pembentukan konsep diri mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penanaman nilai karakter dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian remaja. Secara lebih spesifik, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana metode keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kasih sayang dapat membangun kesadaran moral remaja agar mampu membedakan hal yang benar dan salah

dalam bertindak. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan pola asuh orang tua guna menciptakan konsep diri remaja yang positif dan berakhlak mulia di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau yang secara teknis dikenal dengan istilah (*library research*). Metode ini pada hakikatnya merupakan sebuah rangkaian analisis sistematis yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan mengenai urgensi penanaman nilai karakter dalam keluarga melalui analisis berbagai literatur ilmiah pustaka, dokumen-dokumen resmi, koleksi arsip, jurnal ilmiah, maupun sumber data tekstual lainnya (Mahmud, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari sumber literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Keluarga dalam Nilai Karakter

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pengalaman hidup, belajar berinteraksi, serta mengenal nilai-nilai moral dan sosial. Keluarga berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan karakter anak, sehingga pendidikan nilai di dalam keluarga memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas moral generasi penerus bangsa (Mahmud, 2011).

Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah seorang pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anaknya karena secara kodrat Ibu Bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbulah rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. (Jalaluddin, 2011). Ketika anak memahami bahwa suatu tindakan spesifik adalah manifestasi dari nilai yang diajarkan, maka kemungkinan bahwa anak akan memilih perilaku tersebut menjadi lebih tinggi karena hubungan nilai perilaku menjadi lebih jelas. Di sinilah metodologi keteladanan, dialog, dan pembiasaan menjadi penting, nilai tidak hanya diajarkan sebagai konsep, melainkan dipraktikkan dan direfleksikan bersama.

Setidaknya terdapat tujuh fungsi keluarga yang ditekankan oleh para pakar kehidupan rumah tangga sebagai pilar utama dalam sistem keluarga:

1. Fungsi ekonomis, artinya keluarga merupakan satuan sosial mandiri yang didalamnya anggota-anggota keluarga menkonsumsi barang-barang yang dihasilkannya;
2. Fungsi sosial, artinya keluarga memberikan harga diri dan status pada anggota-anggotanya;

3. Fungsi edukatif, yaitu menjadikan rumah sebagai pusat ilmu pengetahuan. Ini berarti keluarga memberikan wahana seluas-luasnya bagi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan kepada anak-anak yang menjadi anggota didalam keluarga;
4. Fungsi protektif, artinya keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan sosial;
5. Fungsi religious, artinya keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota keluarganya;
6. Fungsi rekreatif, artinya keluarga merupakan pusat terciptanya hiburan bagi anggota-anggotanya;
7. Fungsi efektif artinya keluargamemberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan (Agus, 2005).

Pada dasarnya, keluarga memiliki tanggung jawab yang luas dan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek mental dan spiritual. melalui pelaksanaan tujuh fungsi keluarga yang idealnya berjalan secara seimbang, rumah tangga akan menjadi lingkungan yang aman bagi setiap anggotanya untuk tumbuh secara sehat. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai penyaring (*filter*) yang melindungi anak dari berbagai pengaruh luar. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat di rumah, keluarga sebenarnya sedang membekali anak dengan 'kompas moral' agar mereka memiliki pegangan hidup dan tidak mudah goyah saat menghadapi lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, sejauh mana keluarga berhasil menjalankan perannya akan menjadi kunci utama bagi kematangan karakter anak di masa depan.

Penanaman Nilai Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjabarkan kemampuan anak guna menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis. Tujuan pendidikan karakter tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yakni berakhlak mulia, kreatif, religious, dan bertanggung jawab. Sehingga pendidikan karakter memberikan sumbangan yang penting dalam mencerdaskan generasi muda bangsa Indonesia, seperti yang tertulis dalam tujuan Pendidikan Nasional (Heri, 2012).

Tujuan utama pendidikan nilai dalam keluarga adalah menanamkan prinsip moral, etika, dan keagamaan agar anak mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan nilai di rumah juga bertujuan agar anak memahami makna kehidupan, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga meliputi nilai religius (ketaatan beribadah, keimanan kepada Tuhan), nilai moral (kejujuran, tanggung jawab, kesopanan), nilai sosial (gotong royong, toleransi, solidaritas), serta nilai budaya (hormat kepada orang tua, cinta tanah air) (Koentjaraningrat, 1985).

Diperlukan metode-metode Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada diri seorang anak, sehingga anak tidak hanya tau

tentang karakter atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama Pendidikan karakter. Berikut ini adalah bermacam-macam metode dalam mendidik karakter remaja di lingkungan keluarga yang diambil dari sudut pandang beberapa ahli:

1. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilaksanakan untuk membiasakan anak berfikir, bertindak, dan bersikap secara baik. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Bagi anak usia dini metode pembiasaan ini sangat mudah dipahami. Orang tua bisa memulai untuk membiasakan melakukan hal-hal baik sejak dini, mulai dari sholat tepat waktu, makan pada waktunya, tidur pada waktunya, dan sebagainya (Isnani, 2021).

2. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar ialah percakapan silih berganti antara duapihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini orang tua dan anak. Sebab, dalam prosesnya Pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

3. Metode Curhat

Di usia remaja sering kali anak mendapatkan masalah-masalah yang lebih kompleks dalam hidupnya, baik dari lingkungan sekolah, masyarakat, atau dirinya sendiri, misalnya permasalahan tentang cinta. Saat seperti ini, remaja sangat membutuhkan tempat curhat, berkeluh kesah tentang apa yang ada dalam hatinya. Dan diharapkan anak mendapatkan solusi dari curhatannya kepada orang lain. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan (Jenny, 2010).

4. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani sosok orangtua atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang terjeleknya pun mereka tiru.

5. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang ialah reaksi emosional terhadap orang, binatang, ataupun benda. Hal ini memperlihatkan perhatian yang sangat hangat, dan mungkin tersampaikan dalam bentuk fisik atau kata-kata (Titin, 2011). Pada umumnya anak cenderung lebih suka, dan bersikap ramah tamah kepada orang yang menyukainya. Apabila di lingkungan rumah anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya, maka kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain akan sulit berkembang, atau bahkan dapat menyebabkan anak mencari kasih sayang dari orang lain di luar rumah. Akan tetapi kasih sayang yang

berlebihan hingga pemanjaan akan mengakibatkan pengaruh yang tidak diinginkan sebagaimana kekurangan kasih sayang.

Orang tua memiliki berbagai macam fungsi dalam keluarga, antara lain adalah mengajarkan pendidikan pada anak terlebih lagi dalam pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua menyandang peran yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar berperilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, serta perbuatan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menjadi kebiasaan bagi anaknya (Doni, 2016)

Urgensi Pembentukan Konsep diri

Menjelang dewasa individu banyak menemui kesulitan untuk memisahkan dirinya dari orang lain, meskipun individu berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, individu tidak pernah secara total memenuhi harapan orang lain tersebut, tetapi individu berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan kesan, citra tentang individu sangat mempengaruhi konsep diri, perilaku individu dan apa yang individu inginkan, dan setidaknya individu mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai dirinya sendiri, berdasarkan asumsi-asumsi itu individu mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan orang lain, bila permainan peran ini menjadi kebiasaan dirinya pun menginternalisasikannya.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu mengenai siapa dirinya sendiri dan hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri sendiri, konsep diri awalnya terbentuk dari keluarga dan orang-orang paling dekat dengan individu termasuk kerabat, orang tua yang mengasuh pertama kali lewat ucapan dan tindakan mereka, dalam proses menjadi dewasa individu dapat menerima pesan dari orang-orang disekitarnya mengenai siapa diri individu tersebut dan harus menjadi apa (Agoes, 2004).

Menurut Hurlock konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1998). Menurut Burn, konsep diri yaitu semua orang mengembangkan sifat, kapasitas, objek dan aktivitas yang individu miliki dan cita-citakan dan berasal dari pengalaman sosial (Burn, 1993). Semua hal tersebut dibentuk oleh pengalaman individu secara pribadi dan tidak ada pengalaman milik orang lain yang dimasukkan dalam konsep diri.

Berikut adalah beberapa poin untuk memahami bahwa konsep diri yang positif merupakan dasar bagi perkembangan diri seseorang. Hal ini karena individu yang yakin akan kemampuan dan nilai dirinya biasanya akan berani membuat target yang tinggi, mencari pengalaman baru, serta lebih kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup (Orth & Robins, 2014):

1. Konsep diri positif adalah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan dan nilai diri yang baik.
2. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih optimis, menunjukkan rasa penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif.

3. Konsep diri positif dapat membantu individu menetapkan tujuan yang ambisius, mengejar pengalaman baru, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan ketangguhan.
4. Lingkungan yang memberikan dukungan positif akan mempermudah individu untuk membentuk konsep diri positif.
5. Konsep diri positif dapat membantu individu menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri maupun masa lalunya, yang berpengaruh pada perilaku seseorang.
6. Konsep diri positif dapat membantu individu mencapai keberhasilan dalam setiap proses kehidupannya.

Individu dengan konsep diri positif memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya, sehingga cenderung lebih optimis, percaya diri, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan serta perubahan zaman.

Secara garis besar pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor personal dan lingkungan (Hendri, 2019). Pertama faktor personal. Faktor dalam diri individu berupa keadaan fisik dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada oleh seseorang. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder dan perasaan tidak berharga karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain. Kedua faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memiliki peran penting dan paling utama adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Sikap mendidik orang tua, pola hubungan dalam keluarga merupakan modal dasar terhadap perkembangan konsep diri seorang anak.

Selain itu, penilaian dari orang sekitar turut membentuk perasaan seseorang. Saat seseorang merasa dirinya dianggap penting, dihormati, dan disenangi, hal itu akan mendorongnya untuk lebih menyukai dan menghargai dirinya sendiri. Akan tetapi, jika ia justru sering mendapatkan penolakan atau diremehkan oleh orang lain, ia cenderung akan memiliki pandangan yang negatif dan sulit untuk menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki urgensi strategis sebagai benteng moral dan penyaring pengaruh negatif dari luar. Orang tua berfungsi sebagai pendidik kodrati yang bertanggung jawab menanamkan dasar-dasar moral, etika, dan spiritualitas melalui pelaksanaan tujuh fungsi keluarga secara seimbang, meliputi fungsi edukatif, religius, protektif, hingga fungsi afektif.

Penanaman nilai karakter dalam keluarga sangat efektif dilakukan melalui metode yang bersifat aplikatif, seperti pembiasaan, keteladanan, komunikasi (hiwar), curhat, serta pemberian kasih sayang. Melalui metode-metode ini, nilai tidak hanya diajarkan sebagai konsep kognitif, tetapi diinternalisasi melalui praktik nyata dan dialog yang mendalam. Keberhasilan orang tua dalam menjadi teladan dan menyediakan lingkungan yang

komunikatif akan membantu remaja membangun kesadaran moral yang kuat, sehingga mereka mampu membedakan hal yang benar dan salah dalam bertindak.

Kualitas penanaman karakter di rumah secara langsung menentukan pembentukan konsep diri remaja yang positif. Remaja yang tumbuh dengan dukungan emosional dan pola asuh yang tepat akan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, rasa percaya diri, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, kegagalan keluarga dalam memberikan dasar karakter yang kuat dapat menyebabkan remaja kehilangan standar internal dalam menilai dirinya. Oleh karena itu, sinergi antara nilai karakter dan pola asuh yang harmonis menjadi kunci utama dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Hurlock, Elizabeth. (1998). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan ed.5. terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan
- Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bojonegara: Ghalia Indonesia
- Gichara, Jenny. (2010). Aku Bisa Menjadi yang Kumau. Jakarta: Elex Media Komputindi
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember
- Hidayati, Titin Nur. (2011). Pendekatan Kasih Sayang, *Jurnal Filsafat* Volume 2 Nomor 2
- Jalaluddin. (2011). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press
- Khamdiah, Isnani. (2021). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orangtua Di Ra Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, Skripsi IAIN Purwokerto
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Koesoema A, Doni. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global. Jakarta: Kompas Gramedia
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Najib, Agus Moh, dkk. (2005). Membangun Keluarga Sakinah dan Maslahah. Yogyakarta: PWS UIN Sunan Kalijaga
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The Development of SelfEsteem. *Current Directions in Psychological Science* Vol. 23 No. 5
- Suyanto. (2010). Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. Yogyakarta: UNY Press